

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong rawan bencana alam. Bencana disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan dan dampak psikologis. Korban jiwa dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari bencana tersebut mempengaruhi dampak psikologis bagi korban bencana karena kehilangan harta benda dan keluarga. Bencana alam yang terjadi di Indonesia seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus dan kekeringan. Di Indonesia banyak ditemui gunung api yang aktif. Banyaknya gunung api yang masih aktif merupakan potensi munculnya bencana gempa bumi, awan panas, lahar panas, banjir lahar dingin dan letusan gunung berapi. Gunung Merapi merupakan gunung berapi dibagian tengah pulau Jawa dan merupakan gunung teraktif di Indonesia yang berada di kabupaten Magelang, Bantul, dan Boyolali (BNPB 2016 *cit* Umar *et al* 2017: 113).

Berdasarkan data Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) Letusan freatik gunung Merapi terakhir terjadi pada tahun 2018 mengakibatkan terjadi hujan abu disekitar Merapi dan sampai sekarang status dari gunung Merapi masih dalam status waspada level 2. Pemerintah dan masyarakat dihimbau untuk menanggulangi bahaya yang ditimbulkan dari letusan tersebut. Di kabupaten Boyolali ada 3 wilayah yang termasuk dalam KRB (Kawasan Rawan Bencana) III yaitu Kecamatan Selo, Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Musuk. (BPBD Boyolali, 2018).

Letusan gunung Merapi sangat mempengaruhi kelangsungan kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, sosial dan kesehatan. Dari segi ekonomi penduduk sekitar lereng Merapi kehilangan tempat tinggal serta harta bendanya, dari segi sosial penduduk tidak mudah lagi untuk bersosial sesama manusia dan kehilangan keluarganya, yang paling berpengaruh adalah dari segi kesehatan letusan gunung Merapi secara umum asap abu dan gas yang dihasilkan oleh

letusan gunung merapi memberikan dampak negatif bagi kesehatan seperti iritasi mata, gangguan pada kulit dan ISPA. Dampak kesehatan yang terjadi akibat debu vulkanik bisa bersifat akut maupun kronis. Efek akut biasanya langsung terjadi setelah terpapar debu sedangkan efek kronis setelah terpapar debu dalam jangka bertahun-tahun (Suryani, 2014 *cit* Umar *et al* 2017: 114).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disebabkan infeksi akut yang melibatkan organ seluruh pernafasan bawah dan saluran pernafasan atas. Penyakit ISPA menimbulkan berbagai masalah penyakit dari yang bahaya tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, ini penyebabnya adalah bakteri, virus dan jamur. ISPA akan menyerang host jika ketahanan tubuh menurun atau tidak stabil. Anak balita merupakan kelompok yang sangat rentan terserang ISPA, hal tersebut dikarenakan kondisi fisik anak balita tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Saleh *et al*, 2017).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang berada di Negara Berkembang maupun Negara Maju. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya Pneumonia, terutama pada bayi dan balita. ISPA menyebabkan 40% dari kematian anak usia 1-5 tahun, hal ini berarti dari seluruh jumlah anak umur 1 bulan sampai 4 tahun yang meninggal lebih dari sepertiganya meninggal karena ISPA, hasil penelitian di Negara Berkembang sebagian besar menunjukkan bahwa 20-35% bayi dan balita meninggal karena ISPA. Diperkirakan bahwa 2-5 juta bayi dan balita di berbagai Negara setiap tahun mati karena ISPA (WHO, 2008 *cit* Saleh, 2017:170). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, salah satu provinsi kejadian ISPA yang paling tinggi adalah Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,61%. Angka kejadian ini lebih tinggi di bandingkan provinsi lain seperti Bali sebesar 2,05%, Lampung sebesar 2,23% dan Riau sebesar 2,67% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cepogo kasus ISPA pada tahun 2017 adalah 1724 kasus 37,5% nya adalah balita.

Letusan gunung berapi mengandung abu vulkanik yang berbahaya bagi kondisi kesehatan manusia apabila terhirup seperti kejadian ISPA. Hasil penelitian membuktikan bahwa data responden sebanyak 63 wanita (40-60 tahun) dengan presentase 100% terpapar abu vulkanik letusan gunung dukono berdasarkan data yang diambil dari rekam medis puskesmas popilo 63 wanita (40-60 tahun) dengan presentase 100% terpapar abu vulkanik dan mengalami kejadian ISPA dan disimpulkan bahwa ada hubungan antara paparan abu vulkanik letusan gunung dukono dengan kejadian ISPA pada wanita (40-60 tahun) di Desa Popilo Kecamatan Tobelo Halmahera Utara (Umar *et al.*,2017 : 114).

Pemilihan lokasi penelitian di Puskesmas Cepogo, karena ISPA termasuk dalam sepuluh besar penyakit dan masih menduduki urutan pertama. Kasus ISPA 2017 sebanyak 1724 sedangkan kasus ISPA pada tahun 2018 adalah 2887, peningkatan kasus ISPA ini terjadi setelah erupsi merapi pada tahun 2018. Kasus ISPA ini lebih tinggi dibandingkan puskesmas lain yang berada di Wilayah KRB III hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran kejadian ISPA pasca bencana erupsi gunung merapi di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember pada 10 responden didapatkan 9 dari 10 balita terkena dampak erupsi, 8 dari 10 balita berstatus imunisasi lengkap, 3 dari 10 balita mendapatkan ASI eksklusif, 9 dari 10 balita berat badan lahir normal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kejadian ISPA pada Balita Pasca Bencana Erupsi Merapi di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian ISPA pada balita pasca bencana erupsi gunung merapi di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan frekuensi kejadian ISPA pada balita pasca bencana erupsi gunung merapi di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo.
- b. Menggambarkan usia pada balita yang menderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo.
- c. Menggambarkan jenis kelamin pada balita yang menderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo.
- d. Menggambarkan BBL pada balita yang menderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo.
- e. Menggambarkan status imunisasi pada balita yang menderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo.
- f. Menggambarkan pemberian ASI Eksklusif pada balita yang menderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo.
- g. Menggambarkan kondisi lingkungan tempat tinggal balita yang menderita ISPA pasca bencana erupsi gunung merapi di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk evaluasi dalam dalam promosi kesehatan mengenai ISPA pada masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memacu masyarakat khususnya para ibu untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai ISPA agar dapat melakukan tindakan yang benar jika terjadi ISPA.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk memberikan informasi bagi masyarakat tentang dampak pasca bencana erupsi gunung merapi.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.

E. Keaslian Penelitian

1. Umar *et al* (2017), meneliti tentang hubungan antara paparan abu vulkanik letusan gunung Dukono dengan kejadian ISPA pada wanita (40-60 th) didesa Popilo kecamatan Tobelo Halmahera Utara. Jenis penelitian ini menggunakan desain korelatif dengan menggunakan pendekatan retrospektif, dengan purposive sampling. Sampel penelitian sebanyak 63 wanita (40-60 th), data dikumpulkan dari data rekam medis puskesmas desa popilo, analisa data yang digunakan uji spearman rank. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa data responden sebanyak 63 wanita (40-60 th) dengan presentase 100% terpapar abu vulkanik dan mengalami kejadian ISPA. **Kesimpulan penelitian** menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan abu vulkanik letusan gunung Dukono dengan kejadian ISPA pada wanita (40-60 tahun) di desa Popilo kecamatan Tobelo Halmahera Utara. **Persamaan penelitian** variabel bebas **Perbedaan penelitian** analisa data uji spearman rank, jenis penelitian korelatif.
2. Saleh *et al* (2017), meneliti tentang hubungan sumber polutan dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di kecamatan Mariso Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah balita yang menderita penyakit ISPA di puskesmas dahlia kecamatan Mariso Kota Makassar. Pengambilan sampel secara random sampling sebanyak 91 responden. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa hubungan polutan dalam rumah yaitu kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita dengan

nilai ($p=0,0036$) penggunaan anti nyamuk dengan nilai ($p=0,000$). **Kesimpulan penelitian** menunjukkan bahwa ada hubungan sumber polutan dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di kecamatan Mariso. **Persamaan penelitian** jenis penelitian observasional, metode cross sectional. **Perbedaan penelitian** terdapat 2 variabel.

3. Kusuma Ningrum, Evytrisna (2015), meneliti tentang hubungan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA non pneumonia pada wilayah kerja puskesmas sungai pinang. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Hasil analisa data menggunakan chi square. **Hasil penelitian** semua variabel independen tidak ada hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. **Kesimpulan penelitian** menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian dengan ispa non pneumonia pada balita. **Persamaan penelitian** jenis penelitian observasional analitik, metode pendekatan cross sectional, analisa data menggunakan chisquare. **Perbedaan penelitian** terdapat 2 variabel.